

BAAYUN MAULID SEBAGAI LIVING HADITH:

Islamisasi dan Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan

Winda Islamitha Nurhamidah^{*1}, David Ricardo², Dwi Ratnasari³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia;

* 25204011016@student.uin-suka.ac.id of the corresponding author

Abstract

This study explores the process of acculturation between Islam and local culture, a key aspect of Islam's development in Indonesia. One example is the Baayun Maulid tradition of the Banjar community in South Kalimantan, which blends local cultural practices with Islamic values. The research focuses on how Banjar traditions are Islamized through Baayun Maulid, creating a form of religious culture that reflects the acculturation of Islam Nusantara from the standpoint of living hadith. The method involves a literature review of scholarly sources, including recognized journal articles and books. Data were gathered via documentation and analyzed using qualitative content analysis. Results show that Baayun Maulid signifies a transformation of local tradition through reinterpretation, incorporating Islamic elements like shalawat recitations, prayers, and stories about the Prophet Muhammad's birth. This tradition embodies the concept of living hadith, illustrating how Prophet's teachings are integrated into social and cultural practices. The acculturation in Baayun Maulid fosters a contextual, moderate, and adaptable religious culture rooted in local wisdom, serving as a means to pass Islamic values across generations. Ultimately, these insights demonstrate how cultural approaches to Islamization strengthen the harmonious identity of Islam Nusantara by linking religious teachings with local traditions.

Keywords

Islamic acculturation, Baayun Maulid, living hadith, Banjar culture, Nusantara Islam

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami proses akulturasi Islam dengan budaya lokal sebagai ciri utama perkembangan Islam di Nusantara. Salah satu bentuk akulturasi ini terlibat dalam tradisi Baayun Maulid masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses islamisasi tradisi lokal Banjar melalui Baayun Maulid, sehingga menghasilkan budaya religius yang mencerminkan akulturasi Islam Nusantara dalam perspektif living hadis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal terakreditasi nasional dan internasional, serta buku akademik relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dan analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa Baayun Maulid adalah bentuk reinterpretasi dari budaya lokal melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam, seperti pembacaan shalawat, doa, dan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencerminkan praktik living hadis yang melibatkan bagaimana ajaran Nabi dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat. Akulturasi dalam Baayun Maulid menghasilkan budaya religius yang bersifat kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap kearifan lokal, sekaligus menjadi media transmisi nilai keislaman antar generasi. Temuan ini menegaskan bahwa islamisasi budaya dengan pendekatan kultural dapat memperkuat identitas Islam Nusantara, yang harmonis antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Kata Kunci

akulturasi Islam, Baayun Maulid, living hadis, budaya Banjar, Islam Nusantara

PENDAHULUAN

Interaksi antara agama dan budaya merupakan fenomena global yang menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu berhadapan dengan realitas sosial dan tradisi masyarakat setempat. Dalam berbagai konteks peradaban, agama seringkali mengalami proses dialog dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang kontekstual. Proses tersebut tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi justru menghasilkan sintesis nilai yang memperkaya ekspresi keagamaan masyarakat. Dalam kajian Islam kontemporer, fenomena ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia, termasuk Asia Tenggara, menunjukkan karakter adaptif dan inklusif terhadap budaya lokal (Suprpto, 2023). Corak Islam yang berkembang melalui pendekatan budaya bahkan menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan keberhasilan penyebaran Islam secara damai di berbagai wilayah Nusantara (Basyir, 2018).

Dalam konteks kajian *living hadith*, interaksi antara Islam dan budaya lokal dipahami sebagai manifestasi bagaimana ajaran Islam tidak hanya dipraktikkan sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam tradisi masyarakat. *Living hadith* menekankan bahwa nilai-nilai hadis Nabi dapat hadir dalam bentuk praktik sosial seperti ritual, simbol budaya, dan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Muslim menginternalisasi ajaran Islam melalui media budaya sehingga melahirkan praktik keagamaan yang kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam (Saputra et al., 2025). Tradisi peringatan Maulid Nabi, tahlilan, dan berbagai ritual keagamaan lokal merupakan contoh bagaimana hadis tentang kecintaan kepada Nabi diwujudkan dalam bentuk budaya religius yang hidup dalam masyarakat Muslim Nusantara (Fauzi & Fuady, 2025).

Salah satu tradisi yang mencerminkan proses akulturasi Islam dan budaya lokal adalah Baayun Maulid pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian Muflihah dan Nor menunjukkan bahwa Baayun Maulid merupakan bentuk ethnopedagogy Islam yang mengintegrasikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam budaya lokal Banjar (Muflihah & Nor, 2026). Penelitian Sugian dan Mustofa menegaskan bahwa Baayun Maulid mengandung simbol-simbol religius yang merepresentasikan interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Banjar (Sugian & Mustofa, 2023). Penelitian Handy dkk. menjelaskan bahwa nilai-nilai Baayun Maulid relevan sebagai sumber pembelajaran sosial karena mengandung nilai religiusitas, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat (Handy et al., 2024). Penelitian Mahdalena dan Hakim menunjukkan bahwa tradisi Baayun Maulid memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui partisipasi kolektif dalam ritual keagamaan (Mahdalena & Hakim, 2024). Penelitian Fauzi dan Fuady menyoroti transformasi Baayun Maulid dalam ruang digital sebagai media pendidikan toleransi dan dialog antarbudaya (Fauzi & Fuady, 2025). Penelitian Rahardian dkk. juga menegaskan bahwa Baayun Maulid merupakan warisan budaya lokal yang mengalami transformasi makna religius seiring perkembangan masyarakat Banjar (Rahardian et al., 2024). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Baayun Maulid memiliki dimensi religius, sosial, dan kultural yang kompleks.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan Baayun Maulid sebagai fenomena budaya lokal atau kearifan tradisional semata, sehingga analisis mengenai proses islamisasi budaya lokal dalam kerangka akulturasi Islam Nusantara masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana tradisi lokal mengalami transformasi makna setelah berinteraksi dengan ajaran Islam belum banyak dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan konseptual berbasis studi literatur. Padahal, proses islamisasi budaya merupakan aspek penting dalam memahami dinamika penyebaran Islam di Nusantara yang dikenal menggunakan pendekatan damai dan kultural (Nabila & Hakim, 2025).

Selain itu, kajian tentang Baayun Maulid umumnya menekankan nilai pendidikan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya, namun belum banyak mengintegrasikan perspektif

living hadis dan Islam Nusantara sebagai kerangka teoritis yang utuh. Padahal, konsep Islam Nusantara menekankan bahwa ajaran Islam berkembang melalui dialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar tauhid (Suprpto, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi media internalisasi nilai keislaman yang kontekstual dan moderat (Basyir, 2018). Dengan demikian, terdapat kebutuhan kajian yang mengintegrasikan konsep akulturasi, *living hadis*, dan islamisasi budaya dalam memahami Baayun Maulid sebagai budaya religius masyarakat Banjar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan bagaimana proses islamisasi tradisi lokal Banjar melalui Baayun Maulid sehingga melahirkan budaya religius yang mencerminkan akulturasi Islam Nusantara. Studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai konsep akulturasi budaya, *living hadis*, dan Islam Nusantara yang relevan dengan tradisi Baayun Maulid. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui media budaya lokal sehingga membentuk praktik keagamaan yang kontekstual dalam masyarakat Banjar.

Penelitian ini memberikan integrasi perspektif akulturasi Islam Nusantara, *living hadis*, dan ethnopedagogy dalam menganalisis tradisi Baayun Maulid secara konseptual melalui studi literatur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara, khususnya dalam memahami strategi dakwah kultural yang mampu mengharmoniskan ajaran Islam dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya sebagai model penguatan identitas keislaman yang moderat dan kontekstual di tengah dinamika globalisasi.

KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan teori akulturasi budaya, konsep *living hadis*, serta perspektif Islam Nusantara sebagai pisau analisis untuk memahami dinamika islamisasi tradisi Baayun Maulid dalam masyarakat Banjar. Ketiga kerangka ini dipilih karena mampu menjelaskan proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal tidak hanya sebagai fenomena deskriptif, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam perspektif antropologi budaya, akulturasi dipahami sebagai proses pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing. Mengacu pada pemikiran John W. Berry (2005), akulturasi tidak selalu berarti asimilasi total, melainkan dapat berupa integrasi, di mana unsur budaya lokal tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai baru diadopsi secara selektif (Berry, 1997). Dalam konteks Islam di Nusantara, proses ini terlihat dalam pola islamisasi yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi dialogis dan adaptif. Dengan demikian, tradisi lokal seperti Baayun Maulid dapat dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi budaya antara nilai Islam dan praktik lokal yang telah ada sebelumnya.

Lebih lanjut, untuk memahami bagaimana ajaran Islam hadir dalam praktik budaya, penelitian ini menggunakan konsep *living hadis* (Iffah, 2021; Muhammad, 2019; Suryadilaga, 2009). Perspektif ini menekankan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dalam praktik masyarakat. Dalam kajian kontemporer, *living hadis* menunjukkan bahwa nilai-nilai kenabian dapat termanifestasi dalam bentuk ritual, simbol budaya, dan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, praktik seperti pembacaan shalawat, peringatan Maulid, dan ritual keagamaan lokal tidak sekadar dilihat sebagai budaya, tetapi sebagai bentuk aktualisasi hadis dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi ajaran Islam melalui medium budaya.

Selain itu, kerangka Islam Nusantara digunakan untuk menjelaskan karakter khas keberagamaan yang lahir dari proses interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Mengacu pada pemikiran Azyumardi Azra (2004), Islam Nusantara merupakan corak Islam yang berkembang melalui pendekatan kultural yang menekankan moderasi, toleransi, dan adaptasi terhadap kearifan lokal. Dalam perspektif ini, tradisi lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai ruang artikulasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual (Azra, 2022). Oleh karena itu, praktik Baayun Maulid dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi Islam Nusantara yang mencerminkan harmonisasi antara ajaran normatif Islam dan realitas budaya masyarakat Banjar.

Ketiga kerangka tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Teori akulturasi memberikan landasan untuk memahami proses interaksi budaya, konsep *living hadis* menjelaskan bagaimana ajaran Islam dihidupkan dalam praktik sosial, sementara perspektif Islam Nusantara memberikan konteks normatif mengenai karakter keberagamaan yang terbentuk. Dengan menggunakan ketiga pendekatan ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi Baayun Maulid bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan proses islamisasi yang dialogis, adaptif, dan berkelanjutan dalam masyarakat Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara konseptual proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Baayun Maulid pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Rancangan penelitian ini menekankan penelaahan terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan islamisasi budaya lokal, *living hadis*, dan Islam Nusantara sebagai kerangka analisis. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial-keagamaan melalui analisis sumber tertulis yang relevan dan kredibel secara akademik (Haryono et al., 2024).

Populasi penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah yang berkaitan dengan akulturasi Islam dan budaya lokal, tradisi Baayun Maulid, *living hadis*, dan Islam Nusantara. Sampel penelitian berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional serta buku ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang tahun 2022–2026 untuk artikel jurnal dan 2017–2026 untuk buku ilmiah guna menjamin kebaruan referensi serta relevansi dengan perkembangan kajian akademik mutakhir (Abdurrahman, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal terindeks SINTA dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Baayun Maulid, akulturasi Islam, budaya lokal, dan *living hadis*. Instrumen penelitian berupa dokumentasi literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian untuk memudahkan proses analisis secara sistematis (Farodisa et al., 2024).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah isi literatur secara mendalam untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan proses islamisasi budaya lokal melalui tradisi Baayun Maulid. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh sintesis konseptual mengenai hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam perspektif Islam Nusantara. Melalui

pendekatan ini diharapkan diperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi Baayun Maulid merepresentasikan bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Banjar (Harahap & Albina, 2025).

Tabel 1. Langkah-Langkah Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Deskripsi
1.	Penentuan fokus	Menentukan tema akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Baayun Maulid
2.	Penelusuran literatur	Mengumpulkan jurnal ilmiah dan buku relevan melalui database akademik
3.	Seleksi sumber	Memilih literatur berdasarkan relevansi topik dan tahun publikasi
4.	Klasifikasi data	Mengelompokkan literatur berdasarkan tema akulturasi, <i>living hadis</i> , Islam Nusantara
5.	Analisis isi	Mengkaji konsep dan temuan penelitian terdahulu secara sistematis
6.	Sintesis data	Mengintegrasikan berbagai konsep menjadi kerangka analisis
7.	Penarikan kesimpulan	Merumuskan temuan konseptual terkait islamisasi budaya lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Tradisi Baayun Maulid dalam Masyarakat Banjar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tradisi Baayun Maulid merupakan praktik budaya masyarakat Banjar yang memiliki akar historis pada tradisi mengayun anak sebagai simbol harapan keselamatan dan keberkahan hidup. Tradisi ini telah ada sebelum masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan dipengaruhi oleh kepercayaan lokal masyarakat Dayak dan Banjar awal yang masih mengenal unsur animisme dan dinamisme (Rahardian et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat tradisional, praktik mengayun anak tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sarana simbolik yang berkaitan dengan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Tradisi ini merepresentasikan nilai perlindungan, keseimbangan hidup, dan harapan akan keselamatan dari berbagai gangguan non-material. Seiring perkembangan sosial dan masuknya pengaruh agama-agama besar, praktik tersebut mengalami proses reinterpretasi makna yang menyesuaikan dengan sistem kepercayaan baru yang dianut masyarakat (Saputra et al., 2025). Setelah Islam berkembang melalui Kesultanan Banjar sekitar abad ke-16, tradisi tersebut tidak dihilangkan, melainkan mengalami transformasi nilai melalui integrasi ajaran Islam seperti pembacaan shalawat, doa, dan syair maulid Nabi (Fauzi & Fuady, 2025).

Transformasi ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di masyarakat Banjar tidak bersifat destruktif terhadap budaya lokal, melainkan menggunakan pendekatan adaptif dan kultural. Dalam perspektif sejarah Islam Nusantara, strategi dakwah seperti ini merupakan pola umum yang dilakukan para ulama dengan cara mengakomodasi tradisi lokal, kemudian mengisinya dengan nilai-nilai Islam (Istiqomah et al., 2025). Dengan demikian, tradisi yang sebelumnya berorientasi pada kekuatan supranatural mengalami pergeseran makna menjadi bentuk ibadah dan doa kepada Allah SWT, tanpa menghilangkan struktur budaya yang telah mengakar dalam masyarakat (Fakhurokhman et al., 2022).

Baayun Maulid umumnya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Prosesi ini dilakukan dengan mengayun bayi atau anak kecil menggunakan kain panjang yang dihias, disertai pembacaan kitab maulid seperti *Simmtud Durar* atau *Barzanji* (Sugian & Mustofa, 2023).

Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, baik dalam bentuk penyediaan perlengkapan, pembacaan maulid, maupun doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Baayun Maulid tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus memperkuat identitas keagamaan kolektif (Mahdalena & Hakim, 2024). Dalam praktiknya, penggunaan simbol-simbol seperti ayunan, kain, dan hiasan janur juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan perpaduan antara nilai estetika lokal dan spiritualitas Islam (Muflihah & Nor, 2026).

Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga menyesuaikan praktik budaya dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan bentuk budaya religius yang khas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik Baayun Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai keislaman bagi (Handy et al., 2024).

Lebih jauh, Baayun Maulid dapat dipahami sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman yang efektif karena disampaikan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi ini mencerminkan konsep *ethnopedagogy*, yaitu proses pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal (Maria & Kurniawan, 2024). Nilai-nilai seperti kecintaan kepada Nabi, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah ditanamkan secara tidak langsung melalui partisipasi dalam tradisi tersebut, sehingga membentuk kesadaran religius masyarakat secara kolektif (Haqiah et al., 2026).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Baayun Maulid merupakan bentuk transformasi budaya lokal yang mengalami islamisasi secara bertahap tanpa menghilangkan identitas tradisi masyarakat Banjar. Proses ini menunjukkan karakteristik dakwah Islam di Nusantara yang cenderung akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Suprpto, 2023).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan salah satu ciri khas perkembangan Islam di Indonesia (Basyir, 2018). Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dan berintegrasi dengan tradisi lokal. Dalam konteks ini, Baayun Maulid tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga representasi dari proses historis islamisasi yang menghasilkan bentuk keberagaman yang moderat, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Banjar (Suprpto, 2023).

Proses Islamisasi Budaya Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa islamisasi tradisi Baayun Maulid terjadi melalui proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur budaya lokal. Integrasi tersebut terlihat pada perubahan orientasi makna ritual yang sebelumnya berorientasi pada kekuatan supranatural menjadi bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT (Mahdalena & Hakim, 2024).

Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma religius dari sistem kepercayaan lokal menuju sistem teologis Islam yang berlandaskan tauhid. Dalam konteks ini, praktik ritual yang sebelumnya bersifat magis tidak serta-merta dihapus, melainkan direkonstruksi menjadi praktik religius yang memiliki legitimasi dalam ajaran Islam. Transformasi ini sejalan dengan pandangan bahwa islamisasi di Nusantara lebih bersifat adaptif daripada konfrontatif, sehingga memungkinkan terjadinya kesinambungan antara tradisi lama dan nilai baru (Azra, 2022).

Pembacaan shalawat dan kisah Nabi Muhammad SAW dalam prosesi Baayun Maulid menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi kecintaan kepada Nabi, sebagaimana dianjurkan dalam berbagai hadis tentang keutamaan mencintai Rasulullah (Saputra et al., 2025). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan Nabi Muhammad

SAW. Dalam perspektif *living hadis*, praktik semacam ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik budaya masyarakat (Haqiah et al., 2026).

Islamisasi budaya dalam Baayun Maulid juga menunjukkan adanya proses seleksi budaya, yaitu mempertahankan unsur budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan mengganti unsur yang bertentangan dengan nilai tauhid. Proses ini sejalan dengan teori akulturasi yang menyatakan bahwa interaksi antara dua budaya dapat menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya sebelumnya (Schachner et al., 2024). Dalam konteks ini, Baayun Maulid tidak kehilangan identitas lokalnya sebagai tradisi Banjar, tetapi mengalami pengayaan makna melalui nilai-nilai Islam (Koentjaraningrat, 2002).

Lebih lanjut, proses seleksi budaya tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi budaya antara nilai lokal dan nilai agama. Negosiasi ini menghasilkan sintesis budaya yang tidak hanya mempertahankan simbol-simbol lokal, tetapi juga memberikan makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi yang dikemukakan oleh John W. Berry yang menyatakan bahwa integrasi merupakan bentuk akulturasi paling ideal karena memungkinkan individu atau kelompok mempertahankan identitas budaya sekaligus mengadopsi nilai baru secara harmonis (Berry, 1992).

Dengan demikian, Baayun Maulid merupakan bentuk dialektika antara budaya lokal Banjar dan ajaran Islam yang menghasilkan praktik keagamaan kontekstual. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol keberagaman, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat dalam merespons perubahan nilai dan sistem kepercayaan. Dalam perspektif antropologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa agama selalu mengalami proses lokalisasi (*localization of religion*) ketika berinteraksi dengan budaya setempat (Fauzi & Fuady, 2025).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa islamisasi budaya lokal di Nusantara sering dilakukan melalui pendekatan persuasif dan kultural. Pendekatan ini menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat karena tidak menolak tradisi secara langsung, tetapi melakukan reinterpretasi makna budaya sehingga selaras dengan nilai Islam.

Pendekatan kultural tersebut juga sejalan dengan strategi dakwah para ulama Nusantara yang menekankan prinsip moderasi dan toleransi dalam menyebarkan ajaran Islam. Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang menggantikan budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang menyempurnakan budaya lokal. Dengan demikian, keberhasilan islamisasi di Nusantara, termasuk dalam tradisi Baayun Maulid, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat (Basyir, 2018).

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Baayun Maulid merupakan bagian dari konstruksi Islam Nusantara yang bercirikan inklusivitas, kontekstualitas, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi bukti historis bahwa islamisasi di Indonesia berlangsung melalui proses dialog yang menghasilkan harmoni antara agama dan budaya (Annabila et al., 2024).

Baayun Maulid dalam Perspektif Living Hadis

Dalam perspektif *living hadis*, tradisi Baayun Maulid dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang merepresentasikan nilai hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan shalawat dan kisah maulid dalam tradisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk budaya religius masyarakat (Hafizzullah & Iffah, 2021).

Living hadis menekankan bahwa ajaran Nabi hidup dalam praktik sosial umat Islam melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, Baayun Maulid menjadi ruang aktualisasi nilai hadis yang tidak terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi juga menyentuh dimensi

praksis kehidupan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana hadis mengalami proses “pembudayaan” (*cultural embodiment*), yaitu ketika nilai-nilai normatif diterjemahkan ke dalam simbol, ritus, dan praktik sosial yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024).

Lebih jauh, pembacaan shalawat dalam tradisi Baayun Maulid mencerminkan internalisasi hadis tentang anjuran memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi emosional dan spiritual yang memperkuat ikatan umat dengan Nabi. Dalam kajian kontemporer, fenomena ini dipahami sebagai bentuk ekspresi religius yang menggabungkan aspek teks, tradisi, dan pengalaman keagamaan secara simultan (Fauzi & Fuady, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Baayun Maulid berfungsi sebagai media transmisi nilai keislaman dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, solidaritas sosial, dan identitas keislaman masyarakat Banjar (Muflifah & Nor, 2026).

Dalam praktiknya, anak-anak yang mengikuti tradisi Baayun Maulid sejak usia dini secara tidak langsung diperkenalkan dengan simbol-simbol keislaman seperti shalawat, doa, dan kisah Nabi. Proses ini mencerminkan model pendidikan kultural yang berlangsung secara informal dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengajaran verbal (Maria & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, Baayun Maulid dapat dipahami sebagai bentuk *ethnopedagogy Islam* yang mengintegrasikan budaya lokal dengan pendidikan keagamaan.

Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas kolektif masyarakat Banjar. Partisipasi dalam Baayun Maulid memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sekaligus mempertegas identitas keislaman masyarakat dalam bingkai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis tradisi lokal memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Muslim (Mahdalena & Hakim, 2024).

Interpretasi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *living hadis* berfungsi sebagai jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat. Tradisi keagamaan lokal merupakan bentuk aktualisasi nilai hadis dalam konteks budaya yang berbeda-beda (Haqiah et al., 2026).

Dengan demikian, Baayun Maulid dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi hadis dalam budaya Banjar. Tradisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dalam kajian Islam kontemporer, fenomena ini memperkuat pandangan bahwa otoritas hadis tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan umat Islam (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024).

Lebih lanjut, keberadaan Baayun Maulid sebagai praktik *living hadis* juga memperlihatkan bahwa proses transmisi ajaran Islam tidak hanya terjadi melalui lembaga formal seperti pendidikan atau dakwah, tetapi juga melalui tradisi budaya yang hidup di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman (Istiqomah et al., 2025). Bahkan dalam konteks modern, tradisi ini tetap relevan karena mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Baayun Maulid bukan sekadar tradisi budaya, tetapi merupakan bentuk konkret dari *living hadis* yang mencerminkan integrasi antara teks keagamaan dan praktik sosial budaya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang kontekstual, sekaligus

memperkuat karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat (Fakhurokhman et al., 2022).

Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal sebagai Karakteristik Islam Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baayun Maulid mencerminkan karakteristik Islam Nusantara yang menekankan harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Islam Nusantara dipahami sebagai corak keberagamaan yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam (Azra, 2022). Tradisi Baayun Maulid memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media internalisasi nilai Islam sekaligus sarana memperkuat identitas sosial masyarakat Muslim.

Dalam konteks ini, Baayun Maulid tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai simbol integrasi antara nilai normatif Islam dan praktik budaya masyarakat. Integrasi tersebut terlihat dari bagaimana unsur-unsur lokal seperti ayunan, hiasan, dan prosesi adat tetap dipertahankan, sementara makna dan orientasinya diarahkan pada nilai-nilai keislaman seperti doa, shalawat, dan kecintaan kepada Nabi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengislamkan makna budaya tersebut sehingga menjadi bagian dari ekspresi keberagamaan masyarakat (Azra, 2022).

Temuan ini memperkuat teori bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui pendekatan kultural yang menekankan dialog antara agama dan budaya. Pendekatan ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang inklusif dan mampu menjaga stabilitas sosial masyarakat (Umar, 2021).

Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya proses adaptasi yang tidak menimbulkan resistensi sosial, karena masyarakat tetap merasa memiliki tradisi yang dijalankan. Dalam perspektif sosiologi agama, strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran agama sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berinteraksi dengan sistem budaya yang telah ada (Haryanto, 2025). Oleh karena itu, Baayun Maulid dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari strategi dakwah kultural yang berhasil membangun jembatan antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Banjar.

Dalam konteks pendidikan Islam, Baayun Maulid juga berfungsi sebagai media *ethnopedagogy*, yaitu proses penanaman nilai keislaman melalui budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Darwis et al., 2025). Tradisi ini memberikan ruang pembelajaran yang kontekstual, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Maria & Kurniawan, 2024). Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, masyarakat khususnya generasi muda dapat memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan bermakna.

Lebih lanjut, Baayun Maulid juga berkontribusi dalam membentuk identitas sosial keagamaan masyarakat Banjar. Tradisi ini menjadi simbol kolektif yang merepresentasikan keberagamaan masyarakat yang khas, yaitu keberagamaan yang bersifat inklusif, moderat, dan berakar pada kearifan lokal. Dalam kajian Islam Nusantara, identitas semacam ini dipandang sebagai hasil dari proses panjang interaksi antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan bentuk keberagamaan yang unik dan kontekstual (Asriawan et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Baayun Maulid tidak hanya menghasilkan bentuk ritual keagamaan, tetapi juga membentuk budaya religius yang mencerminkan identitas Islam Nusantara. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat.

Temuan ini memperkuat teori bahwa islamisasi budaya lokal merupakan strategi dakwah yang efektif dalam membangun keberagamaan yang kontekstual dan moderat. Proses akulturasasi yang terjadi dalam Baayun Maulid menunjukkan bahwa keberagamaan yang ideal bukanlah yang

menolak budaya, melainkan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal secara harmonis (Marheni, 2023). Dengan demikian, Baayun Maulid tidak hanya menjadi representasi budaya religius masyarakat Banjar, tetapi juga menjadi model praktik Islam Nusantara yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Baayun Maulid pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan merupakan bentuk nyata akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang berlangsung melalui proses islamisasi kultural yang adaptif dan dialogis. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir secara konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses reinterpretasi makna budaya sehingga selaras dengan prinsip tauhid, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Integrasi pembacaan shalawat, doa, serta kisah kelahiran Nabi dalam prosesi Baayun Maulid menunjukkan adanya transformasi fungsi ritual dari praktik tradisional menjadi media ekspresi keberagaman yang mencerminkan identitas Islam Nusantara.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Baayun Maulid dapat dipahami dalam perspektif *living hadis*, yaitu bagaimana ajaran Nabi tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial budaya masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keislaman lintas generasi sekaligus media pendidikan kultural (*ethnopedagogy*) yang menanamkan nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas religius masyarakat Banjar. Dengan demikian, akulturasi Islam dalam Baayun Maulid tidak hanya menghasilkan bentuk ritual keagamaan, tetapi juga membentuk budaya religius yang kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat.

Esensi temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses islamisasi di Nusantara, khususnya dalam tradisi Baayun Maulid, menunjukkan model dakwah kultural yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat kajian Islam Nusantara dan *living hadis* dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi medium efektif dalam membangun keberagaman yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, Baayun Maulid tidak hanya dipahami sebagai tradisi seremonial, tetapi sebagai representasi harmonisasi antara agama dan budaya yang relevan bagi pengembangan studi pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Annabila, N. A., Ghozi, A., Putri, T. A. A., & Ramadani, E. K. (2024). Akulturasi Budaya Islam Nusantara. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 767–777. malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9749
- Asriawan, Kurniati, & Marilang. (2024). Harmonisasi Pluralitas dalam Bingkai Hukum Islam di Indonesia. *MHI: Media Hukum Indonesia*, 2(3), 611–618. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/670>
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (U. Michigan (ed.)). Mizan. https://books.google.co.id/books/about/Islam_nusantara_jaringan_global_dan_loka.ht

ml?id=97vXAAAAMAAJ&redir_esc=y

- Basyir, K. (2018). Islam Nusantara: Studi Tentang Akulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Prosiding Seminar Ilmu Wahyu Dan Turath*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/41675>
- Berry, J. W. (1992). Acculturation and Adaptation in a New Society. *Internasional Migration*, 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1992.tb00776.x>
- Darwis, A. N. H., Marhani, Bahtiar, & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education to Foster Tolerance Among Primary School Students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Fakhurokhman, A., Adyaputra, R., Rachman, M. N., Mansyz, M. I. R., Efandi, B. M., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 19–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.19-34>
- Farodisa, N. N., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Literature Review Penelitian Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Digital. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 197–216. <https://journals.unpad.ac.id/informatio/article/view/53821>
- Fauzi, A., & Fuady, M. N. (2025). Baayun Maulid in The Digital Public Sphere: From Multiculturalism to Interculturalism in Tolerance Education. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 160–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v13i02.11621>
- Hafizzullah, & Iffah, F. (2021). Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadist. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>
- Handy, M. R. N., Abbas, E. W., Mutiani, M., Jumriani, J., Putra, M. A. H., Rusmaniah, R., Ilhami, M. R., & Maulidah, D. (2024). The Relevance of Baayun Maulid Values as Learning Resources on Social Studies. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i1.62523>
- Haqiah, N. A., Ricardo, D., Nurhamidah, W. I., & Marhumah. (2026). Living Hadis Dalam Tradisi Jumat Berkah: Studi Terhadap Praktik Sosial Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/minhaj.v7i1.4185>
- Harahap, M. R., & Albina, M. (2025). Model Penelitian Campuran: Kajian Literatur atas Jenis, Langkah, dan Manfaat Mixed Method dalam Studi Ilmiah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.254>
- Haryanto. (2025). *Review of Robert W. Hefner, Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics*. Routledge.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Ihsan, M. F., & Ashshiddieqi, M. N. (2024). Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 63–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04>
- Istiqomah, Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi Intelektual tentang Penyebaran Islam di Nusantara dalam Pemikiran Azyumardi Azra. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*,

- 2(3), 83–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1271>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahdalena, K. S., & Hakim, A. R. (2024). Solidaritas Masyarakat Banjar di Kuin dalam Tradisi Baayun Maulid. *JISHS: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(2), 826–830. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jishs.v3i2.2255>
- Marheni, C. L. (2023). Intellectual Attitudes Toward Islam Nusantara and Their Religious Ideas. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 75–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.75-98>
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- Muflihah, N., & Nor, A. (2026). Budaya Baayun Maulid Banjar (Pendekatan Etnopedagogis Islam). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1100–1107. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/721>
- Nabila, H., & Hakim, A. R. (2025). A Thousand Swings Banua's : Baayun Maulid Tradition as Sustainable Religious Tourism at the Sacred Banua Halat Mosque. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/multikultural.v3i1.461>
- Rahardian, L. E., Soraya, I. N., & Trianty, N. M. (2024). Nilai yang melatarbelakangi Tradisi Baayun Maulid di Masyarakat Banjar. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 103–115. <https://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/31>
- Saputra, E., Gustianda, N., Kirin, A., Fata, A., Marlina, I., & Zakiyah. (2025). Living Hadith Studies: Acculturation of Religion and Minang Culture in the Sadakah Basorakan Tradition. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.2349>
- Schachner, M., Schwarzenhal, M., Gharaei, N., & Juang, L. (2024). *Acculturation and Cultural Identity*. https://doi.org/https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-658-45155-4_26
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis of The Baayun Maulid Tradition of The Banjar Community. *IJIELC: Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30778>
- Suprpto. (2023). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (2nd ed.). Prenada Media. https://prenadamedia.com/produk/dialektika-islam-dan-budaya-nusantara/?utm_source
- Umar, H. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Islam+Nusantara+Moderasi+Beragama+di+Indonesia"&ots=13Ig6-jq79&sig=pmaG0HZ37zeGZJqr3VTbLxLjiNM](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Islam+Nusantara+Moderasi+Beragama+di+Indonesia)